

PENGARUH PUJIAN PENYEMBAHAN DAN PEMBERITAAN FIRMAN TUHAN TERHADAP PENINGKATAN ROHANI JEMAAT DI GEREJA BETHEL INDONESIA VICTORIOUS FAMILY KELAPA GADING

Neeta Raju Aildasani^{1*},

Suhandi Cahaya²

neeta.aildasani@gmail.com^{1*}

STT Rahmat Emmanuel^{1*,2}

Abstrak

Penelitian ini merupakan esensi dan tujuan utama dari pelayanan gerejawi, yang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal. Di antara berbagai aspek pelayanan gereja, pujian penyembahan dan pemberitaan Firman Tuhan seringkali dianggap sebagai instrumen vital yang secara langsung berkontribusi pada kematangan iman dan kedewasaan rohani individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris bagaimana kedua elemen krusial dalam ibadah ini memiliki pengaruh terhadap peningkatan rohani jemaat. Fokus studi dilakukan di Gereja Bethel Indonesia Victorious Family Kelapa Gading, sebagai representasi konteks gereja lokal yang dinamis, untuk memahami signifikansi peranan ibadah dalam formasi spiritual jemaatnya. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan mengumpulkan data melalui kuesioner. Responden terdiri dari jemaat dan pengerja gereja tersebut. Hasil penelitian menunjukkan terdapat Pengaruh Pujian penyembahan dan pemberitaan Firman Tuhan yang positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap peningkatan Rohani Jemaat. Adanya hubungan/pengaruh yang positif dan signifikan tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan perhitungan analisa regresi didapatkan koefisien korelasi R sebesar ,759 atau 75,9%. Artinya Pengaruh Pujian penyembahan dan pemberitaan Firman Tuhan 75,9% terhadap peningkatan Rohani Jemaat, selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya pengaruh positif dan signifikan dari pujian penyembahan serta pemberitaan Firman Tuhan terhadap peningkatan rohani jemaat. Implikasinya, Gereja Bethel Indonesia Victorious Family Kelapa Gading perlu terus mengoptimalkan kualitas kedua elemen vital ini dalam setiap ibadah dan program gereja, serta mendorong partisipasi aktif dan disiplin rohani pribadi jemaat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan teologi praktis dan strategi pelayanan gerejawi dalam rangka membangun jemaat yang semakin dewasa secara rohani.

Kata kunci: Pujian, Penyembahan, Pemberitaan Firman Tuhan, dan Rohani Jemaat

Abstract

This research aims to assess the significance of congregational spiritual growth, which constitutes the essence and primary objective of church ministry, profoundly influenced by various internal factors. Among the diverse aspects of church ministry, praise and worship alongside the preaching of God's Word are frequently considered vital instruments directly contributing to the maturity of faith and individual spiritual development. This research empirically examines how these two crucial elements in worship influence the spiritual growth of the congregation. The study focuses on Gereja Bethel Indonesia Victorious Family Kelapa Gading, representing a dynamic local church context, to understand the significance of worship's role in the spiritual formation of its members. The study employed a quantitative method, collecting data through questionnaires. Respondents comprised both congregants and church workers. The research findings indicate a positive and significant combined influence of praise and worship and the preaching of God's Word on the congregational spiritual growth. This positive and significant relationship/influence is evident from the regression analysis, which yielded a correlation coefficient (R) of .759 or 75.9%. This means that praise and worship and the preaching of God's Word account for 75.9% of the influence on

congregational spiritual growth, with the remaining percentage being influenced by other factors. These findings suggest that Gereja Bethel Indonesia Victorious Family Kelapa Gading needs to continuously optimize the quality of these two vital elements in every worship service and church program, while also encouraging active participation and personal spiritual discipline among the congregation. This research is expected to contribute to the development of practical theology and church ministry strategies in the effort to build a spiritually maturing congregation.

Keywords: *Praise, Worship, Preaching of God's Word, Congregational Spirituality*

PENDAHULUAN

Pujian dan penyembahan memiliki peran penting dalam ibadah karena dapat memberi semangat dan motivasi. Namun, masih banyak gereja yang menganggap kedua hal ini kurang penting, dan sebagian jemaat masih malu-malu atau belum memahami maknanya secara mendalam. Padahal, melalui pujian dan penyembahan, jemaat dibawa masuk ke hadirat Tuhan dan dapat menikmati persekutuan yang mendalam dengan-Nya.

Pujian (praise) adalah ekspresi kasih dan syukur atas perbuatan Tuhan yang telah, sedang, dan akan dilakukan. Pujian menekankan pada karya-Nya dan sering kali disertai semangat dan sukacita.¹ Sebaliknya, penyembahan (worship) adalah respons hati yang tunduk dan intim terhadap pribadi Tuhan; bukan semata-mata karena apa yang Dia kerjakan, tetapi siapa Dia adanya.² Fokus pujian berada pada karya Tuhan, sedangkan penyembahan berpusat pada pribadi dan sifat-Nya.³ Oleh karena itu, bukan sekadar irama atau tempo sebuah lagu yang menentukan klasifikasinya sebagai pujian atau penyembahan, melainkan kedalaman hati yang melingkupinya.⁴

Penyembahan sejati tidak hanya diwujudkan melalui lagu atau musik, melainkan melalui sikap hati dan kehidupan yang berkenan kepada Tuhan.⁵ Hal ini ditegaskan Yesus dalam percakapan dengan perempuan Samaria di Yohanes 4:9–15, ketika Ia menekankan bahwa penyembahan sejati harus lahir dari hati yang dipenuhi roh dan kebenaran. Pada awal percakapan, Yesus berbicara tentang air, lalu mengarah kepada persoalan penyembahan. Dari kisah ini, kita belajar bahwa penyembahan merupakan kebutuhan utama manusia, sama seperti air yang menjadi sumber kehidupan. Melalui penyembahan, manusia terkoneksi dengan Tuhan, merasakan kuasa-Nya, dan semakin mengenal-Nya. Karena manusia pada dasarnya adalah makhluk penyembah, jika tidak menyembah Tuhan maka ia akan menyembah yang lain. Itulah sebabnya Yesus menegaskan dalam Yohanes 4:22 bahwa penyembahan sejati hanya mungkin ketika seseorang mengenal Tuhan yang disembah, sebab keselamatan datang dari bangsa Yahudi.⁶

Dalam penyembahan ada satu hal penting yang sering dilupakan, yaitu memperhatikan perkataan Kristus.⁷ Penyembahan sejati bukan sekadar rangkaian kata

¹ Andreas Christanday, *Lebih Mengerti Lagi tentang Pujian dan Penyembahan: Inti dan Tujuannya dalam Kebaktian* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2018), 45.

² Bob Sorge, *Mengungkap Segi-Segi Pujian dan Penyembahan* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2019), 22.

³ Chris Manusama, *Praise and Worship: Teologi dan Praktik Pujian Penyembahan* (Jakarta: Immanuel Publishing House, 2020), 60.

⁴ Niko Njotorahardjo, *Kekuatan Pujian dan Penyembahan* (Jakarta: Media Niko, 2017), 78.

⁵ Andreas Christanday, *Lebih Mengerti Lagi tentang Pujian dan Penyembahan: Inti dan Tujuannya dalam Kebaktian*, 37.

⁶ Eka Darmaputera, *Tafsir Injil Yohanes: Ibadah dalam Roh dan Kebenaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 112.

⁷ Seviar Sampe Polan et al., *Teologi Ibadah: Praksis Liturgi Dalam Pelayanan Pastoral Gereja* (Jakarta: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024), 25.

manis yang diucapkan kepada Tuhan, tetapi juga proses belajar mengenal-Nya lebih dalam.⁸ Yesus menegaskan dalam Yohanes 4:23–24 bahwa penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran, sebab Allah menghendaki penyembah-penyembah demikian.⁹ Menyembah dalam roh berarti memiliki sikap hati yang tunduk dan mengakui kuasa Tuhan. Ekspresinya dapat berupa memuji, bermazmur, bersujud, atau mengangkat tangan, tetapi semuanya harus lahir dari roh yang tunduk, bukan sekadar dorongan emosi.¹⁰ Sementara itu, menyembah dalam kebenaran berarti hidup taat pada firman Tuhan, menjadi pelaku firman setiap hari.¹¹ Dengan demikian, pujian, penyembahan, dan pemberitaan firman adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Tuhan tidak hanya menghendaki penyembahan di dalam doa atau ibadah, melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari melalui ketaatan pada firman-Nya. Hal ini ditegaskan dalam Kolose 3:18–23 yang mengajarkan agar firman dijalankan dalam seluruh aspek hidup.¹²

Kolose 3:18–23 menekankan bahwa setiap relasi dalam keluarga maupun pekerjaan harus dijalani dengan sikap yang berkenan kepada Tuhan. Istri diminta tunduk kepada suami, suami mengasihi istri tanpa kekerasan, anak-anak taat kepada orang tua, dan orang tua tidak menyakiti hati anak.¹³ Demikian juga para hamba diajak untuk melayani tuannya dengan tulus hati, seolah-olah melayani Tuhan, sebab segala sesuatu harus dilakukan seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Prinsip ini sejalan dengan percakapan Yesus dengan perempuan Samaria, di mana Yesus menegaskan bahwa penyembahan sejati tidak terbatas pada ritual liturgis atau lokasi ibadah tertentu, melainkan harus lahir dari roh dan kebenaran. Menyembah dalam roh berarti hidup dari firman yang menjadi sumber air hidup, sehingga membentuk perilaku yang benar. Menyembah dalam kebenaran berarti menaati firman dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk kehidupan rumah tangga.

Dengan demikian, penyembahan sejati bukan hanya aktivitas di gereja, tetapi gaya hidup yang kudus dan selaras dengan kehendak Allah. Kekudusan menjadi syarat utama, sebab hanya dengan kekudusan seseorang dapat berhubungan dengan Allah yang kudus. Bagi orang percaya, penyembahan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.¹⁴ Ibadah yang dipimpin oleh Roh Kudus berlangsung setiap waktu, bukan hanya pada hari Minggu. Yakobus 5:13 menegaskan bahwa doa dan pujian adalah wujud penyembahan yang menyertai setiap keadaan hidup: doa sebagai sarana persekutuan

⁸ Sri Wahyuni, *Buku Ajar Teologi Ibadah* (Jakarta: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024), 44.

⁹ Eka Darmaputera, *Tafsir Injil Yohanes: Ibadah dalam Roh dan Kebenaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 117.

¹⁰ Rieska Astari, *Worship: The Heart of Heaven* (Jakarta: Metanoia, 2020), 63.

¹¹ Niko Njotorahardjo, *Kekuatan Pujian dan Penyembahan* (Jakarta: Media Niko, 2017), 95.

¹² Stephen Tong, *Hidup Kristen dan Ibadah Sejati* (Jakarta: Reformed Injili Press, 2021), 102.

¹³ Sri Wahyuni, *Buku Ajar Teologi Ibadah* (Jakarta: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024), 44.

¹⁴ Seviator Sampe Polan et al., *Teologi Ibadah: Praksis Liturgi dalam Pelayanan Pastoral Gereja* (Jakarta: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024), 25.

dengan Allah, dan pujian sebagai ungkapan syukur atas kasih dan kemuliaan-Nya.

Bernyanyi adalah salah satu cara mengekspresikan kasih kepada Tuhan sepenuhnya. Karena itu menyembah melalui musik bisa mengubah kondisi dan bahkan mengubah secara pribadi. Sementara ibadah menguatkan, membangun, menegur dan memulihkan. Dengan kata lain, saat bernyanyi dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan, kekudusan Tuhan melingkupi hidup. Percaya atau tidak, hampir sepanjang Alkitab mengajak untuk bernyanyi. Di dalam Mazmur, bagian doa-doa pasti selalu diiringi dengan musik dan himne.

“Aku membasuh tanganku tanda tak bersalah, lalu berjalan mengelilingi mezbah-Mu, ya Tuhan, sambil memperdengarkan nyanyian syukur dengan nyaring, dan menceritakan segala perbuatan-Mu yang ajaib.” (Mazmur 26 :6-7) “Bermazmurlah bagi Tuhan dengan kecapi, dengan kecapi dan lagu yang nyaring...” (Mazmur 98:5) “Beribadahlah kepada Tuhan dengan sukacita, datanglah ke hadapan-Nya dengan sorak-sorai” (Mazmur 100:2)

Tuhan memanggil untuk menyanyikan pujian bagi Dia dan bernyanyi di dalam hadirat-Nya. Seperti Paulus sendiri mendesak jemaat Efesus untuk saling menyapa satu sama lain di dalam nyanyian rohani dan melantunkan melodi dari hati untuk Tuhan (Efesus 5:18-20). Bernyanyi memang tidak harus selalu diiringi dengan musik. Tetapi Alkitab menyebutkan bahwa musik bukan hanya sekadar membuat nyanyian menjadi indah, tetapi Tuhan sendiri disenangkan dengan pujian-pujian. “Bersorak-sorailah bagi Allah, kekuatan, bersorak-soraklah bagi Allah Yakub. Angkatlah lagu, bunyikanlah rebana, kecapi yang merdu, diiringi gambus. Tiuplah sangkakala pada bulan baru, pada bulan purnama, pada hari raya.” (Mazmur 81:1-3)

Pujian dan penyembahan yang diurapi mendatangkan suatu pewahyuan tentang Allah yang dapat mengubah karakter jemaat untuk menjadi seperti dengan Kristus. Timbulnya semangat untuk melayani pun bisa timbul dari pujian penyembahan. Pujian dan penyembahan juga memberikan dampak dalam pertumbuhan jemaat di gereja. Gereja yang dipenuhi Roh Kudus akan menjadi gereja yang penuh dengan pujian dan penyembahan, karena pujian dan penyembahan merupakan ungkapan curahan hati jemaat kepada pribadi Kristus. Tuhan akan memanifestasikan kehadiran dan kemuliaan-Nya dengan cara yang unik ketika umat-Nya datang berkumpul menghormati nama-Nya dan memuji-Nya. Alkitab berkata “bahwa Tuhan bersemayam dan tinggal dalam puji-pujian umat-Nya (Maz 22:3). “dan Aku apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang datang kepada-Ku.” (Yoh 12:32).¹⁵ Dengan demikian Gereja dapat bertumbuh didalam penuaian jiwa-jiwa.

Banyak jemaat masih belum memahami struktur kepemimpinan dalam pujian penyembahan. Susunannya mencakup pemimpin musik, pemimpin singers, dan worship

¹⁵ Rannu Sanderan, *Dimensi Etis Iman Kristen* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2021), 63.

leader.¹⁶ Pemimpin musik umumnya memiliki kepekaan, kreativitas, dan musikalitas tinggi, sehingga mereka menghabiskan banyak waktu untuk meningkatkan keterampilan. Karena itu, seorang pemimpin musik perlu memiliki visi yang jelas, mampu membangun kekompakan tim, menumbuhkan semangat latihan, menciptakan suasana kekeluargaan, sekaligus peka terhadap kondisi emosional anggota timnya. Pemimpin singers biasanya terdiri atas dua tipe.¹⁷ Pertama, mereka yang menjadikan posisi singer sebagai tahap awal menuju peran worship leader. Kedua, mereka yang memiliki kualitas vokal baik, namun kurang dalam komunikasi dan kepemimpinan, sehingga lebih nyaman tetap melayani sebagai singer. Jumlah singer di gereja bisa banyak, tetapi hanya sedikit yang mampu menjadi worship leader, sebab peran tersebut menuntut perpaduan musikalitas, kreativitas, dan kepemimpinan yang utuh.

Masih banyak jemaat yang belum memahami pentingnya pujian dan penyembahan sebelum pemberitaan Firman Tuhan. Padahal, fungsi utama pujian adalah menyiapkan hati dan pikiran jemaat untuk menerima Firman. Sayangnya, sering kali ibadah pujian terhenti pada titik kejenuhan karena tidak mengalir dalam tuntunan Roh Kudus. Jika dilakukan dengan benar, pujian dan penyembahan akan menghadirkan manifestasi kehadiran Allah yang menghasilkan urapan, kuasa, dan mujizat di tengah umat-Nya. Penyembahan adalah sikap hati yang terbuka kepada Tuhan, menyerahkan diri, dan mendengarkan suara-Nya. Hambatan terbesar sering kali adalah rasa takut terhadap penilaian orang lain, padahal penyembahan yang tulus mampu menjamah hati Allah dan mengubah hidup. Dalam hadirat-Nya, jemaat diundang untuk: membuka diri kepada Tuhan, menyerahkan hidup secara aktif melalui ungkapan tubuh dan hati, meninggikan Allah dengan ucapan syukur, menerima pengampunan, serta taat kepada perintah-Nya. Hal ini dapat dialami baik secara pribadi maupun bersama.

Pemberitaan Firman Tuhan merupakan pusat pertumbuhan iman jemaat sekaligus dasar pembentukan karakter menuju keserupaan dengan Kristus. Hanya melalui Firman yang dihidupi dalam kuasa Roh Kudus, hidup jemaat dapat terus diperbarui. Gereja sejati ditandai oleh dua hal: pemberitaan Firman yang murni dan pelaksanaan sakramen yang benar. Tanpa keduanya, sebuah perkumpulan tidak layak disebut gereja. Sebaliknya, di mana Firman diberitakan dengan setia, Allah hadir dan berbicara kepada umat-Nya.

Sejak taman Eden, Allah berkomunikasi langsung dengan Adam dan Hawa, tetapi dosa memutuskan hubungan itu. Sejak saat itu Allah menyatakan diri-Nya melalui ciptaan (Mzm. 19:1–6), melalui nabi-nabi-Nya, dan akhirnya dalam Yesus Kristus. Nabi berarti “seorang yang dipanggil Allah” untuk menyampaikan Firman-Nya. Karena kemuliaan Allah yang kudus tidak dapat ditanggung manusia berdosa, Ia memilih nabi

¹⁶ Mangapul Sagala, *Pemimpin Pujian yang Kreatif* (Jakarta: Penerbit Gereja, 2017), 18–20.

¹⁷ Andreas, “Meningkatkan Peranan Pemimpin Pujian dan Penyembahan dalam Ibadah Kristiani,” *Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 1 (2021): 16–22.

sebagai perantara. Peristiwa Musa di Gunung Sinai menunjukkan bagaimana kemuliaan Allah terpancar hingga membuat bangsa Israel takut (Kel. 34). Firman Allah sendiri adalah kuasa penciptaan; sejak hari pertama hingga hari keenam, segala sesuatu tercipta oleh Firman-Nya. Itulah sebabnya kitab para nabi berulang kali menegaskan, “Beginilah Firman Tuhan,” menandakan bahwa yang disampaikan bukan gagasan manusia, melainkan perkataan Allah sendiri.

Firman Tuhan dalam Injil Matius 22:37–40 menegaskan hukum yang terutama: mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi. Hukum kasih ini menekankan bahwa akal budi merupakan bagian penting dalam mengasihi Allah. Rene Descartes pernah berkata *cogito ergo sum* “Aku berpikir maka aku ada” yang menunjukkan bahwa akal atau pikiran menjadi penanda eksistensi manusia.¹⁸ Dalam terang iman Kristen, akal budi bukan sekadar instrumen berpikir, tetapi karunia Allah untuk memahami kasih-Nya, baik dalam relasi dengan Tuhan maupun sesama. Kasih yang sejati tidak berhenti pada emosi, melainkan diungkapkan melalui tindakan nyata yang dapat diuji kebenarannya oleh akal budi.

Alkitab juga menyatakan bahwa Allah berkomunikasi melalui Sang Firman, yaitu Yesus Kristus, yang adalah Allah sendiri dan telah menjadi manusia (Yoh. 1:1,14).¹⁹ Karena itu, memahami Firman Tuhan tidak terlepas dari logika. Logika membantu manusia mengkaji, menganalisis, dan menghidupi kebenaran Firman. Firman yang murni adalah Firman yang disampaikan setia tanpa tercemar oleh kepalsuan, dan pemberitaan Firman menjadi tanda utama gereja yang benar. Melalui khotbah, Roh Kudus menggerakkan umat untuk ikut ambil bagian dalam karya penyelamatan Allah. Firman memberi pencerahan rohani, membarui hidup, dan memampukan umat menjadi rekan sekerja Allah.²⁰ Hal ini hanya dapat berlangsung dalam komunitas iman sebagai keluarga Allah di mana persekutuan dipengaruhi gaya hidup, loyalitas, serta keyakinan setiap anggotanya. Dengan demikian, pemberitaan Firman selalu bersifat personal sekaligus komunal, mengarahkan jemaat untuk hidup dalam terang kasih Allah.

Kehidupan jemaat, baik lokal maupun regional, dapat dipahami sebagai tubuh Kristus. Rasul Paulus menegaskan dalam 1 Korintus 12:13 bahwa semua orang percaya, baik Yahudi maupun non-Yahudi, hamba maupun orang merdeka, telah dibaptis oleh Roh yang sama untuk menjadi satu tubuh, serta memperoleh bagian dalam Roh yang sama. Hal ini menegaskan bahwa memahami Kitab Suci merupakan tanggung jawab bersama seluruh orang percaya yang hidup dalam persekutuan sebagai tubuh Kristus. Pemberitaan Firman Tuhan dalam persekutuan tidak hanya sebatas pewartaan kata, melainkan juga penghayatan sakramen yang menyatakan karya keselamatan Allah bagi

¹⁸ Eka Darmaputera, *Kasih: Inti Iman Kristen dalam Konteks Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 45.

¹⁹ Daniel Fajar Panuntun, *Yesus Kristus Firman yang Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 62.

²⁰ Samuel T. Gunawan, *Logika dan Teologi: Pendekatan Rasional dalam Memahami Firman Tuhan* (Bandung: Kalam Hidup, 2021), 103.

umat-Nya.

Sebagaimana dinyatakan Browning, pemberitaan Injil berakar pada teks-teks Alkitab seperti Galatia 1:18, 1 Korintus 9:14, Filipi 1:17, dan 1 Korintus 11:26, yang senantiasa disertai dengan pengajaran pokok-pokok iman sebagai dasar pengakuan gereja.²¹ Dalam kaitannya dengan persekutuan, pemberitaan Firman dimaknai sebagai wujud nyata relasi personal antara Allah dengan umat-Nya. Hal ini ditegaskan dalam teks seperti Yeremia 10:25, Yesaya 37:20, dan Hosea 4:1-2, yang menyingkapkan bahwa Firman Allah selalu menyentuh dimensi relasional dan emosional umat. Prinsip teologi khotbah menekankan bahwa pemberitaan Firman menghadirkan kembali peristiwa dan karya keselamatan Allah ke dalam konteks kehidupan jemaat.²² Khotbah yang baik mampu menyentuh pergumulan umat masa kini dengan menghadirkan karya Allah secara aktual, sehingga Firman itu memberi pencerahan, kesadaran, motivasi, serta memperluas pemahaman iman. Oleh sebab itu, sebuah khotbah yang baik harus fokus pada satu pokok bahasan yang relevan dengan kehidupan jemaat, namun disampaikan dengan bahasa sederhana agar dapat dimengerti oleh semua orang.²³

Pemberitaan Firman Tuhan merupakan hal yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini. Firman harus disampaikan kepada anak-anak untuk membentuk dasar kehidupan rohani mereka di masa depan, sebagaimana tertulis: *“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”* (Ams. 22:6). Ayat ini menegaskan perlunya penanaman nilai rohani agar anak tetap setia kepada Tuhan sepanjang hidupnya. Dalam perspektif logika, akal budi merupakan kemampuan manusia untuk berpikir, memahami, dan menafsirkan fakta yang ditangkap oleh panca indera. Firman Tuhan adalah fakta tertulis yang harus dipahami dengan akal budi, sekaligus dengan pertolongan Roh Kudus. Roh Kudus berperan memberi hikmat, menolong, dan mengarahkan umat agar dapat memahami Firman secara benar. Namun, Allah juga telah menganugerahkan akal budi kepada manusia untuk mengkaji, menganalisis, dan menguji Firman secara logis. Dengan demikian, logika dan Roh Kudus harus berjalan seimbang dalam memahami kebenaran, sehingga jemaat terhindar dari ajaran yang keliru. Sebab, pengajaran yang tidak masuk akal dan tidak sesuai dengan Alkitab dapat menimbulkan penyesatan, memecah iman, bahkan berpotensi menimbulkan konflik internal maupun antarumat beragama.

Pemberitaan Firman Tuhan berkaitan erat dengan didikan dan tuntunan Allah dalam membawa umat kepada kedewasaan rohani. Pertumbuhan rohani merupakan proses menjadi semakin serupa dengan Yesus Kristus. Ketika seseorang menaruh iman

²¹ Daniel Ronda, *Homiletika Kontemporer: Teori dan Praktik Khotbah Kontekstual* (Yogyakarta: ANDI, 2019), 45.

²² Hengki Wijaya, *Teologi Kontekstual di Indonesia: Pergumulan, Tantangan, dan Harapan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 102.

²³ Yusak Tridarmanto, *Khotbah yang Hidup: Pendekatan Praktis bagi Pelayan Firman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 78.

kepada Kristus, Roh Kudus bekerja membentuknya agar semakin menyerupai gambar-Nya. Hal ini ditegaskan dalam 2 Petrus 1:3–8, bahwa Allah telah menganugerahkan segala sesuatu yang berguna bagi hidup yang saleh melalui pengenalan akan Dia yang memanggil dengan kuasa-Nya yang mulia dan ajaib. Namun, masih banyak orang yang menganggap pemberitaan Firman Tuhan kurang penting. Misalnya, tidak sedikit jemaat yang lebih bersemangat dalam pujian penyembahan, tetapi kurang memberi perhatian ketika Firman diberitakan. Padahal keduanya sama penting. Firman Tuhan adalah pelita bagi kaki dan terang bagi jalan (Mazmur 119:92–105), bahkan merupakan senjata melawan tipu daya Iblis. Firman adalah isi hati Allah yang dibukakan supaya manusia percaya dan menerima hidup kekal. Sayangnya, banyak yang menolak Firman itu dan memilih hidup dalam ketidaktaatan.

Seperti Daud yang begitu mengasihi Firman Tuhan hingga menjadikannya kegemaran dan penopang hidupnya, demikian pula umat Kristen dipanggil untuk tidak melupakan titah-titah Tuhan. Firman yang diberitakan memberi kekuatan, pertumbuhan iman, dan sukacita sejati dalam ibadah. Karena itu, kenikmatan ibadah tidak boleh hanya bergantung pada musik, penampilan, atau dekorasi, melainkan pada berkat rohani yang diterima melalui Firman Tuhan yang hidup.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, karena berhipotesis dengan menggunakan uji statistik dan metode yang digunakan adalah penelitian asosiatif atau penelitian berdasarkan hubungan yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel atau lebih dan penelitian ini mempunyai hubungan atau pengaruh.²⁴ Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan melalui teknik pengukuran yang cermat terhadap variabel-variabel tertentu, sehingga menghasilkan simpulan-simpulan yang dapat digeneralisasikan, lepas dari konteks waktu dan situasi serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kuantitatif.²⁵ Penelitian kuantitatif bertumpu sangat kuat pada pengumpulan data berupa angka hasil dari pengukuran. Karena itu data yang terkumpul harus diolah secara statistik agar dapat ditaksir dengan baik. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.²⁶

Hal yang penting dalam penelitian adalah menetapkan metode penelitian. Dalam

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2025), 67.

²⁵Karimuddin Abdullah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), 29.

²⁶Hotmaulina Sihotang, *Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: UKI Press, 2023), 8.

penelitian ini, metode yang dipakai peneliti untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan adalah dengan menggunakan metode kuantitatif, yaitu metode penelitian sebab akibat/korelasional, dan peramalan/pendugaan. Alasan peneliti menggunakan metodologi penelitian sebab-akibat/korelasional dan peramalan/pendugaan, karena informasi yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan mengapa (why). Jika X1 dan X2 diketahui, maka berapa besar Y juga akan diketahui. Jika X1 (Pujian Penyembahan) dan X2 (Pemberitaan Firman Tuhan) diketahui, maka Y (Pertumbuhan Iman Jemaat) juga akan diketahui. Oleh karena ketika peneliti mengadakan penelitian atau mencari tahu berapa besar variabelan dengan X1 dan X2, peneliti juga mengadakan penelitian atau mencari tahu berapa besar variabel Y dengan mengadakan korelasi antara ketiganya.

Penulis menggunakan regresi berganda (multiple regression). Ini adalah metode yang paling umum digunakan untuk menganalisis hubungan antara tiga variabel atau lebih, terutama jika tujuannya adalah untuk memprediksi atau menjelaskan satu variabel dependen (terikat) berdasarkan dua atau lebih variabel independen (bebas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengolah data untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pengaruh Pujian dan Penyembahan dan Pemberitaan Firman Tuhan terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat Pendidikan Agama Kristen, maka penulis melakukan beberapa uji data berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh sampel. Berikut adalah hasil dari pada uji data dibantu dengan SPSS 26:

Analisis Pengolahan data

Persamaan regresi linier

Regresi linear adalah salah satu teknik analisis statistik yang digunakan untuk memprediksi nilai dari suatu variabel berdasarkan hubungan linear antara variabel dependen dan satu atau lebih variabel independen, karena ia sering digunakan dalam berbagai bidang, dari ekonomi hingga ilmu sosial. Pada dasarnya, regresi linear bertujuan untuk menemukan garis lurus yang paling sesuai dengan data yang kita punya, sehingga kita dapat membuat prediksi yang lebih akurat.

Tabel 1.1

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	68,889	15,728		4,380
	PENGARUH PUJIAN PENYEMBAHAN	,006	,097	,006	,954
	PEMBERITAAN FIRMAN TUHAN	,471	,105	,457	4,493

a. Dependent Variable: PENINGKATKAN ROHANI JEMAAT

Adapun model Regresi Linier yang digunakan dalam penelitian ini adalah $Y = \alpha + \beta_1 X_1$ dan $Y = \alpha + \beta_1 X_2$

Dalam Persamaan Regresi Linier, besaran dan arah pengaruh setiap variabel bebas terdapat pada nilai Beta (β) > disebut juga koefisien regresi.

Dari table diatas diperoleh bahwa nilai Constant = 68,889, Pengaruh Pujian dan Penyembahan = ,006 dan Pemberitaan Firman Tuhan = 0,471.

Constant merupakan nilai alpha dari persamaan regresi $Y = \alpha + \beta_1 X_1$ dan $Y = \alpha + \beta_1 X_2$. Sedangkan untuk baris Pengaruh Pujian dan Penyembahan dan Pemberitaan Firman Tuhan adalah koefisien regresi dari variabel bebas β_1 dalam persamaan regresi linier). Jadi, model regresi dalam contoh ini sebagai berikut: $Y = 68,889 + ,006X_1$ dan $Y = 68,889 + 0,471X_2$

Jadi dari model regresi dapat dijelaskan sebagai berikut:

$\alpha = 68,889$ Artinya apabila Pengaruh Pujian dan Penyembahan sebesar 0, maka Peningkatan Rohani Jemaat sebesar 68,889. Hasil ini signifikan pada alpha 5% (Lihat Kolom Sig dan Baris (Constant) pada Tabel Coefficient dari Output SPSS).

$\beta_1 = ,006$. Artinya dengan asumsi Pengaruh Pujian dan Penyembahan bernilai tetap (tidak berubah), maka setiap peningkatan Pengaruh Pujian dan Penyembahan sebesar 1 Satuan akan meningkatkan Peningkatan Rohani Jemaat sebesar ,006. Hasil ini signifikan pada Alpha 5% dari hasil uji t.

Anova dan pengujian hipotesa

TABEL 1.2
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1557,022	2	778,511	11,627	,000 ^b
	Residual	5825,078	87	66,955		
	Total	7382,100	89			

a. Dependent Variable: PENINGKATKAN ROHANI JEMAAT

b. Predictors: (Constant), PEMBERITAAN FIRMAN TUHAN ,
PENGARUH PUJIAN PENYEMBAHAN

Uji F dalam model Regresi dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas (secara simultan/bersama-sama) mempengaruhi variabel terikat. Dalam bahasa lain, untuk mengetahui apakah berpengaruh signifikan atau tidak.

Misalnya untuk menguji hipotesis ini:

H0: Variabel Pengaruh Pujian dan Penyembahan berpengaruh signifikan terhadap Peningkatan Rohani Jemaat.

H1: Variabel Pengaruh Pujian dan Penyembahan tidak berpengaruh signifikan terhadap Peningkatan Rohani Jemaat.

Dalam pengolahan data ini, dengan menggunakan Sig vs Alpha Penelitian dengan Alpha penelitian sebesar 0.05 (5%). Dasar pengambilan keputusan uji F menggunakan Sig vs Alpha Penelitian:

Jika Sig > Alpha Penelitian, maka Terima H0 (Tidak Signifikan).

Jika Sig < Alpha Penelitian, maka Tolak H0 (Signifikan).

Dari table 1.2 diatas diperoleh nilai Sig < Alpha Penelitian ($0.000 < 0.05$). Artinya Tolak H0. Dengan kata lain, Variabel Pengaruh Pujian dan Penyembahan berpengaruh signifikan terhadap Peningkatan Rohani Jemaat.

Koefisien korelasi dan determinasi

Koefisien korelasi, yang biasanya disimbolkan dengan huruf r, digunakan untuk mengukur derajat hubungan linier antara dua variabel. Nilai koefisien korelasi berkisar antara -1 hingga 1. Nilai 1 menunjukkan hubungan positif sempurna, nilai -1 menunjukkan hubungan negatif sempurna, dan nilai 0 menunjukkan tidak adanya hubungan linier.

Interpretasi nilai koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

Jika nilai r mendekati 1, maka terdapat hubungan positif yang kuat antara dua variabel.

Jika nilai r mendekati -1, maka terdapat hubungan negatif yang kuat antara dua variabel.

Jika nilai r mendekati 0, maka tidak terdapat hubungan linier antara dua variabel.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi, yang biasanya disimbolkan dengan huruf R^2 , digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi satu variabel yang dapat dijelaskan oleh variabel lainnya. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 hingga 1, dan semakin tinggi nilainya, semakin besar proporsi variabilitas yang dapat dijelaskan.

Interpretasi nilai koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Jika nilai R^2 mendekati 1, maka sebagian besar variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Jika nilai R^2 mendekati 0, maka variabel independen tidak dapat menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen.

Perbedaan utama antara koefisien korelasi dan koefisien determinasi terletak pada interpretasi hasilnya. Koefisien korelasi mengukur kekuatan dan arah hubungan linier antara dua variabel, sedangkan koefisien determinasi mengukur seberapa besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Tabel 1.3
Model Summary

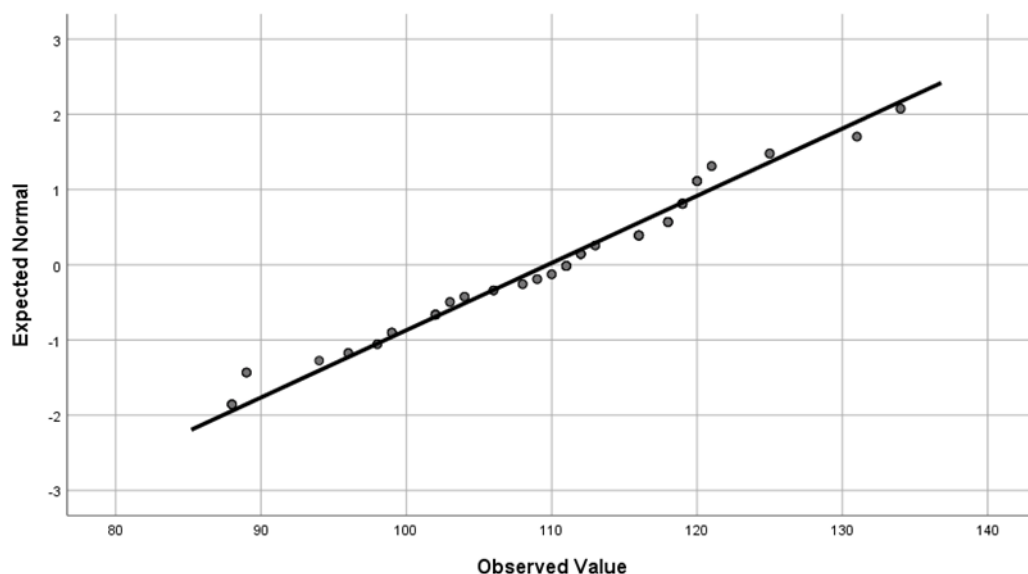
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,759 ^a	,631	,193	8,183

a. Predictors: (Constant), PEMBERITAAN FIRMAN TUHAN , PENGARUH PUJIAN PENYEMBAHAN

Koefisien korelasi merupakan ukuran hubungan linear antara dua variabel. Koefisien berkisar dari -1 hingga +1, dengan -1 menunjukkan korelasi negatif sempurna, 0 menunjukkan tidak ada korelasi, dan +1 menunjukkan korelasi positif sempurna. Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar presentase perubahan atau variasi dari variabel dependen bisa dijelaskan oleh perubahan atau

variasi dari variabel independen. Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai R square Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui presentase pengaruh variabel independen (X1 dan X2) terhadap variabel dependen (Y). Maka nilai determinasi ditentukan dengan R² (R Square). Dari hasil perhitungan didapatkan, bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,631, atau 63,1 % hal ini menjelaskan bahwa secara statistic terdapat hubungan yang kuat antara variable independen (Pengaruh Pujian dan Penyembahan dan Pemberitaan Firman Tuhan) menjelaskan variable dependen (Peningkatan Rohani Jemaat). Sedangkan koefisien determinasi hasil output SPSS diperoleh angka, R sebesar 0,759 hal ini menunjukkan bahwa variable independen (Pengaruh Pujian dan Penyembahan dan Pemberitaan Firman Tuhan) menjelaskan variable dependen (Peningkatan Rohani Jemaat) sebesar $0,759 \times 100 \% = 75,9 \%$. Sedangkan sisanya sebesar 24,1% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini, namun dalam hal ini disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan tujuan meningkatkan nilai koefisien determinasi dari variable X1 dan X2 dengan variable Y.

Uji normalitas



Uji normalitas berguna untuk melihat apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Normalitas wajib dilakukan untuk setiap data penelitian. Dari gambar diatas, plot-plot tersebar merata di atas dan di bawah garis horizontal, serta garis horizontal tepat berada ditengah diagram, maka variabel berdistribusi normal.

KESIMPULAN

Terdapat Pengaruh Pujian penyembahan terhadap Peningkatan Rohani Jemaat Gereja Bethel Indonesia Victorious Family Kelapa Gading Adanya hubungan/pengaruh yang positif dan signifikan tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan perhitungan analisa regresi didapatkan koefisien korelasi R sebesar 0,782 Artinya Pengaruh Pujian penyembahan 78,2 % peningkatan Rohani jemaat, selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain. Sedangkan, untuk tingkat signifikansi hubungan/Pengaruh Pujian penyembahan terhadap Peningkatan Rohani Jemaat Gereja Bethel Indonesia Victorious Family Kelapa Gading ser 0,00 < 0,05, artinya tingkat signifikansi hubungan/Pengaruh yang kuat.

Terdapat Pengaruh pemberitaan Firman Tuhan yang positif dan signifikan terhadap peningkatan rohani jemaat. Adanya hubungan/pengaruh yang positif dan signifikan tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan perhitungan analisa regresi didapatkan koefisien korelasi R sebesar 0,631 atau 63,1%. Artinya pemberitaan Firman Tuhan memberi kontribusi 63,1% terhadap peningkatan rohani Jemaat, selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain. Sedangkan, untuk tingkat signifikansi hubungan/pengaruh pemberitaan Firman Tuhan terhadap Peningkatan Rohani Jemaat Gereja Bethel Indonesia Victorious Family Kelapa Gading ser 0,00 < 0,05, artinya tingkat signifikansi hubungan memiliki tingkat yang kuat.

Terdapat Pengaruh Pujian penyembahan dan pemberitaan Firman Tuhan yang positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap peningkatan Rohani Jemaat. Adanya hubungan/pengaruh yang positif dan signifikan tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan perhitungan analisa regresi didapatkan koefisien korelasi R sebesar ,759 atau 75,9%. Artinya Pengaruh Pujian penyembahan dan pemberitaan Firman Tuhan 75,9% terhadap peningkatan Rohani Jemaat, selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Karimuddin. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.
- Andreas. "Meningkatkan Peranan Pemimpin Pujian dan Penyembahan dalam Ibadah Kristiani." Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi 1, no. 1 (2021): 16–22.
- Astari, Rieska. Worship: The Heart of Heaven. Jakarta: Metanoia, 2020.
- Christanday, Andreas. Lebih Mengerti Lagi tentang Pujian dan Penyembahan: Inti dan Tujuannya dalam Kebaktian. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2018.
- Darmaputera, Eka. Kasih: Inti Iman Kristen dalam Konteks Indonesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

- Darmaputera, Eka. Tafsir Injil Yohanes: Ibadah dalam Roh dan Kebenaran. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Gunawan, Samuel T. Logika dan Teologi: Pendekatan Rasional dalam Memahami Firman Tuhan. Bandung: Kalam Hidup, 2021.
- Manusama, Chris. Praise and Worship: Teologi dan Praktik Pujian Penyembahan. Jakarta: Immanuel Publishing House, 2020.
- Njotorahardjo, Niko. Kekuatan Pujian dan Penyembahan. Jakarta: Media Niko, 2017.
- Panuntun, Daniel Fajar. Yesus Kristus Firman yang Hidup. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Polan, Sevier Sampe, et al. Teologi Ibadah: Praksis Liturgi dalam Pelayanan Pastoral Gereja. Jakarta: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024.
- Ronda, Daniel. Homiletika Kontemporer: Teori dan Praktik Khotbah Kontekstual. Yogyakarta: ANDI, 2019.
- Sagala, Mangapul. Pemimpin Pujian yang Kreatif. Jakarta: Penerbit Gereja, 2017.
- Sanderan, Rannu. Dimensi Etis Iman Kristen. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2021.
- Sihotang, Hotmaulina. Penelitian Kuantitatif. Jakarta: UKI Press, 2023.
- Sorge, Bob. Mengungkap Segi-Segi Pujian dan Penyembahan. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2019.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2025.
- Tong, Stephen. Hidup Kristen dan Ibadah Sejati. Jakarta: Reformed Injili Press, 2021.
- Tridarmanto, Yusak. Khotbah yang Hidup: Pendekatan Praktis bagi Pelayan Firman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Wahyuni, Sri. Buku Ajar Teologi Ibadah. Jakarta: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024.
- Wijaya, Hengki. Teologi Kontekstual di Indonesia: Pergumulan, Tantangan, dan Harapan. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.